

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan adalah salah satu sektor pertanian yang mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Pada saat ini, subsektor perkebunan dapat menjadi penggerak pembangunan nasional karena adanya dukungan sumber daya yang besar, berorientasi pada ekspor, komponen impor yang kecil, dan menghasilkan devisa dalam jumlah yang besar. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan komoditas unggulan perkebunan dan utama di Indonesia. Tanaman ini menghasilkan produk utamanya yaitu minyak mentah sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa bagi negara yang paling besar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun untuk menghasilkan pertumbuhan yang sehat agar menghasilkan produksi yang tinggi dibutuhkan kisaran kondisi lingkungan tertentu sebagai syarat tumbuh tanaman kelapa sawit, yaitu kondisi iklim, tanah dan bentuk wilayah. Selain itu, untuk memaksimalkan produksi harus dilakukan perawatan intensif baik pengendalian hama, penyakit dan gulma yang dapat mengganggu proses fisiologis tanaman kelapa sawit (Pahan, 2011).

Salah satu hal yang dapat menghambat pertumbuhan dan menyebabkan gangguan, dampaknya mampu menurunkan produktivitas kelapa sawit secara signifikan adalah hama.

Selanjutnya hama yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman kelapa sawit salah satunya adalah serangan ulat pemakan daun kelapa sawit (UPDKS) yang menyerang baik pada periode tanaman belum menghasilkan (TBM) maupun tanaman menghasilkan (TM). Ulat pemakan daun kelapa sawit yang merugikan adalah ulat api (*Lepidoptera limacodidae*) dan ulat kantung (*Lepidoptera psychidae*).

Pengendalian hama tersebut di perkebunan kelapa sawit umumnya diatasi menggunakan insektisida kimia, namun memiliki dampak negatif bagi lingkungan. Teknik pengendalian hayati yang ramah lingkungan dan berkesinambungan perlu diterapkan, salah satunya dengan memanfaatkan pengendali hayati. Pengendalian hayati dilakukan dengan cara mencari musuh alaminya baik itu mikroorganisme atau hewan predator dan parasitoid.

Salah satu predator adalah serangga *Sycanus leucomesus*, supaya predator tersebut berkembang dengan baik maka harus tersedia habitat. Habitat serangga tersebut berupa tanaman inang seperti *Turnera subulata*, *Turnera ulmifolia*, *Euphorbia heterophylla*, *Cassia tora*, *Boreria latadan* dan *lephantopus tomentosus* (Nurhakim, 2014).

Tanaman *Turnera subulata* adalah habitat yang disukai *Sycanus leucomesus* untuk tinggal dan mendapatkan makanan. Pada tanaman ini untuk dapat tumbuh dan berbunga dengan baik memerlukan unsur hara, untuk melihat pengaruh unsur hara dapat dilihat melalui ketersediaanya, konsentrasi maupun keseimbangannya dengan unsur hara lain.

Berdasarkan analisis kandungan hara yang ada di dalam tanaman, menunjukkan bahwa tanaman mempunyai fungsi spesifik dan non spesifik.

Selanjutnya unsur hara yang ada di dalam tanaman yang mempunyai fungsi spesifik dan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan kualitas tanaman tersebut disebut unsur hara esensial. Salah satu unsur hara esensial yang berpengaruh terhadap pembentukan bunga adalah pupuk P (Fosfor) yakni unsur hara yang diperlukan dalam jumlah banyak dan disebut sebagai kunci kehidupan.

Selain faktor unsur hara, pertumbuhan dan perkembangan tanaman *T. subulata* juga dipengaruhi oleh pemangkasan. Pemangkasan dapat memacu pertumbuhan bunga pada tanaman yaitu untuk pertumbuhan tunas lateral dan pemangkasan pada tanaman bertujuan untuk menumbuhkan cabang - cabang lateral sehingga diharapkan produksi bunga akan meningkat

Pemangkasan dapat dibagi ke beberapa jenis pemangkasan antara lain pemangkasan bentuk, pemangkasan pemeliharaan, pemangkasan produksi. Pemangkasan produksi adalah salah satu jenis pemangkasan yang dilakukan untuk meningkatkan pembungaan pada tanaman *T. subulata* dengan melihat umur pemangkasan yang dilakukan ke tanaman agar dapat mempercepat pembungaan tanaman. Pengaruh pemangkasan terhadap pertumbuhan dan pembungaan tanaman perlu diteliti lebih lanjut

Penambahan pupuk P salah satunya yang terbaik adalah dengan menggunakan Gandasil B sebagai pupuk. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang Pengaruh dosis pupuk P (Gandasil B) dan pemangkasan terhadap pertumbuhan dan pembungaan bunga pukul delapan (*T. subulata*).

B. Rumusan Masalah

Tanaman bunga pukul delapan (*T. subulata*) bermanfaat dalam pengendalian hama ulat api yang terdapat di perkebunan kelapa sawit karena dapat menjadi inang predator ulat api *Sycanus leucomecus*. Permasalahan dari tanaman ini adalah pertumbuhan, pembungaan yang lambat dan jumlah bunganya sedikit. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pemangkasan pada tanaman dan penambahan pupuk P (Gandasil B)

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsentrasi pupuk P (Gandasil B) terhadap pertumbuhan dan pembungaan *T. subulata*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemangkasan terhadap pertumbuhan dan pembungaan *T. subulata*.
3. Untuk mengetahui interaksi pupuk P (Gandasil B) dengan pemangkasan *T. subulata*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi sebagai ilmu pengetahuan atau memberikan wawasan tentang pengaruh konsentrasi pupuk P (Gandasil B) dan pemangkasan terhadap pertumbuhan dan pembungaan tanaman *T. subulata* dalam bidang budidaya pertanian khususnya dalam bidang budidaya perkebunan kelapa sawit.